FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN IKAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh :

Aditia Nugraha Tarsa

EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCE THE EMPLOYMENT OF LABOR ON SMALL INDUSTRY PROCESSING OF FISH IN BANDAR LAMPUNG CITY

BY

ADITIA NUGRAHA TARSA

This study aims to analyze the influence and know how the level of employment and how much influence of wage rates, capital, and output level on the absorption of labor in small fish processing industry in Bandar Lampung City. The independent variables in this research are wage rate, working capital, and output level. The research source used is primary data. The analysis used in this study used qualitative analysis and multiple linear regression method using Ordinary Least Square (OLS) estimation.

The result of the analysis shows that the variable of working capital and the level of output have positive and significant effect on the absorption of labor in small fish processing industry in Bandar Lampung City. Variable Wages have a negative and significant effect on the absorption of labor in small fish processing industry in Bandar Lampung City.

Keywords: Employment absorption, wage rate,working capital, and output level.

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN IKAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

OLEH

ADITIA NUGRAHA TARSA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan mengetahui bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja serta seberapa besar pengaruh dari tingkat upah, modal, dan tingkat output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat upah, modal kerja, dan tingkat output. Sumber penelitian yang digunakan adalah data primer. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan metode regresi linear berganda dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil dari analisis menunjukkan variable modal kerja dan tingkat output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung. Variabel Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, tingkat upah, modal kerja, dan tingkat output.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN IKAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

ADITIA NUGRAHA TARSA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	:	**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN IKAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**
Nama Mahasiswa	:	Aditia Nugraha Tarsa
No. Pokok Mahasiswa	:	**1311021002**
Jurusan	:	Ekonomi Pembangunan
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si.
NIP 19630325 198703 2 001

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si.** .....

Penguji I : **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.** .....

Penguji II : **Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.** .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Agustus 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARSM

"Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudain hari terbukti bahwa pernyatan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi peraturaan yang berlaku."

Bandar Lampung, 30 Agustus 2017

Penulis

Aditia Nugraha Tarsa

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aditia Nugraha Tarsa dilahirkan pada tanggal 16 Desember 1994 di Gisting, Tanggamus. Penulis adalah anak kermpat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Enco Tarsa (Alm) dan Ibu Zahara.

Penulis mulai menjalani pendidikan di TK Aisiyah Bustanul Atfal pada Tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal di SDN 1 Talang Padang dan lulus Tahun 2007. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya ke SMPN 1 Talang Padang dan lulus pada Tahun 2010. Ketika SMP, penulis aktif mengikuti OSIS dan pramuka. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 Talang Padang. Ketika SMA, penulis aktif dibidang olahraga seperti bola basket dan futsal. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Lampung dengan mengambil Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Tahun 2013.

Pada Tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Air Naningan, Desa Sinar Sekampung selama 60 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)

“Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

(Aditia Nugraha Tarsa)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Aku persembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan terima kasihku kepada:

Ibuku tercinta, almarhum ayahku, kakak-kakakku tersayang, terima kasih atas doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus selama ini selalu memberikan bimbingan, dorongan, semangat, motivasi terbesar untuk mewujudkan keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat tercinta yang dengan tulus menyayangiku, saling mendoakan, memberikan dukungan, semangat, dan keceriaan kepadaku.

Dosen serta staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ida Budiarty, S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis selama ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas saran dan bimbingannya kepada penulis.
6. Dosen serta staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Ibuku tercinta Zahara, almarhum Ayahku tercinta Enco Tarsa, Nenekku tercinta, kak Yeni, kak Eva,kak Ade, dan semua keluarga, terima kasih atas doa, perhatian dan dukungannya selama ini.
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Riski, Ipal, dan Zefri, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini dengan kegilaan, dan keceriaan yang diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku Tim Pance tercinta, Andreas, Eric, Ade, Agus, Bagus, Shauqi, dan Fiyo, terima kasih atas dukungan, dan keceriaan yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat Mabes AU tercinta, Alsion, Arif, Shandi, Kris, Fajar, Monica, Boby, dan Yunita yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, dan memberikan dukungan doa serta semangat.
11. Sahabat sahabatku Tim Lubuk Kuyung, Boy, Yahya, Untung, Yofi, Surya, Mas Ahmad, Heru, Rudi, dan Tio, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, keceriaan bersama dan memberikan doa serta semangat.
12. Teman-teman satu bimbingan skripsi Andan, Sabrinam, Nurhalima, dan Panggih terima kasih atas doa, dan semangatnya yang membuat penulis juga bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman satu jurusan Ekonomi Pembangunan, Meyditia, Tri Buana, Cyhntia, Maei, Inneke, Yosi, Apri, Sigit, Fadeli, Hardiansa dan semua teman teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2013, kakak-kakak Angkatan 2012,

dan adik-adik Angkatan 2014, terima kasih atas doa, dan dukungannya selama ini, semoga kita semua sukses dan dapat mencapai semua cita-cita.

14. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN), terima kasih kepada Ibu dan Bapak Carik yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), Januari, Adita, Nurul, maria dan Jo yang selalu memberi semangat dan leluconnya kepada penulis,

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2017

Penulis,

Aditia Nugraha Tarsa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan Penelitian 14
D. Kegunaan Penelitian 15
E. Sistematika Penulisan 15

II. TINJAUAN PUSAKA
A. Tinjauan Teoritis 17
1. Industri 17
a. Industri Kecil 17
2. Tujuan Perusahaan 21
3. Biaya 22
4. Tenaga Kerja 24
a. Permintaan Tenaga Kerja 24
b. Kurva Permintaan Tenaga Kerja 25
c. Determinan Permintaan Tenaga Kerja 26
d. Pengukuran Permintaan Tenaga Kerja 27
e. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek 30
f. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang 30
5. Tingkat Upah 31
a. Definisi Upah 31
b. Perubahan Tingkat Upah 32
c. Hubungan Upah dan Jam Kerja 33
6. Modal 34
7. Tingkat Outpu l 36
B. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu) 37
1.Analisis Penelitian Terdahulu 41

C. Kerangka Pemikiran 43
D. Hipotesis 45

III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Dan Sumber Data 46
B. Ruang Lingkup Penelitian 46
C. Metode Pengumpulan Data 46
D. Metode Pengumpulan Responden 47
E. Definisi Oprasional Variabel 50
1. Penyerapan Tenaga Kerja 50
2. Tingkat Upah 50
3. Modal 51
4. Tingkat Output 51
F. Alat Analisis Data 51
1. Analisis Regresi Liner Berganda 51
G. Uji Asumsi Klasik 52
1. Uji Normalitas 52
2. Uji Heteroskedastisitas 53
3. Uji Autokorelasi 54
4. Uji Multikolinearitas 54
H. Pengujian Hipotesis 55
1. Uji t statistik 55
2. Uji F 56
I. Koefisien Determinasi (R^2) 57

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Daerah Peneletian 58
1. Lokasi Usaha 58
B. Objek Penelitian 59
1.Tenaga Kerja 59
a. Umur 60
b.Pendidikan 60
2. Tingkat Upah 61
3.Modal 64
4.Tingkat Output 66
C. Hasil Penelitian 69
1.Analisis Regresi Liner Berganda 70
2.Uji asumsi klasik 71
a.Uji Normalitas 71
b Uji Heteroskedastisitas 72
c.Uji Autokorelasi 73
d.Multikoliniearitas 73
3. Pengujian Hipotesis 74
a. Uji t-Statistik 74

b. Uji F Statistik..... 75
4. Koefisien Determinasi (R^2) 76
D. Pembahasan..... 77

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 79
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Besarnya Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2014 ……..... 2

2. Banyaknya Usaha Industri di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014..... 3

3. Realisasi Pertumbuhan Unit Usaha Industri Kecil dan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014.....……..... 6

4. Produk Unggulan IKM di Kota Bandar Lampung..... 7

5. Jumlah Unit Pengolahan Ikan Menurut Jenis Kegiatan Pengolahan di Kota Bandar Lampung Tahun 2015..... 9

6. Jumlah Unit Usaha Pengolahan Ikan Menurut Kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2015 …… 11

7. Penelitian Terdahulu ……..... 38

8. Penarikan Sampel…… 49

9. Penyerapan Tenaga Kerja Bedasarkan Jenis Kelamin Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung dari 76 Sampel Usaha Industri 59

10. Penyerapan Tenaga Kerja Bedasarkan Umur Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung dari 76 Sampel Usaha Industri..... 60

11. Penyerapan Tenaga Kerja Bedasarkan Tingkat Pendidikan Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung dari 76 Sampel Usaha Industri..... 61

12. Tingkat Upah Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung (Rp/bulan) dari 76 Sampel Usaha Industri..... 62

13. Tingkat Upah Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung Bedasarkan Jenis Usaha 63

14. Modal Kerja Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung dari 76 Sampel Usaha Industri 65

15. Nilai Output Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Usaha..... 66

16. Frekuensi Rata-Rata Produksi Dalam 1 Bulan pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Usaha..... 67

17 Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Usaha..... 68

18 Perbandingan Nilai Tambah per Pekerja dengan Tingkat Upah dari Jenis Usaha Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lmpung..... 69

19. Hasil Uji Normalitas 72

20. Hasil Uji Heteroskedastisitas *Test: White*..... 72

21. Hasil Uji Autokorelasi 73

22. Uji Muktikolinearitas..... 74

23. Uji Parsial (t-statistik) 74

24. Hasil Uji F-Statistik 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Perkembangan Penduduk yang Bekerja menurut Kegiatan Ekonomi Formal/Informal Kota di Provinsi Lampung, Februari 2013 - Februari 2016 (Ribuan)..... 5
2. Unit Pengolahan Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015..... 8
3. Kurva Permintaan Tenaga Kerja 25
4. Kurva Permintaan Tenaga Kerja 33
5. Upah dan Jam Kerja 33
6. Kerangka Pemikiran 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Kuesioner L1

2. Tenaga Kerja L4

3. Tingkat Upah Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung (Rp/bulan) L6

4. Tingkat Upah Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung Bedasarkan Jenis Usaha..... L8

5. Modal Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung..... L10

6. Tingkat Output Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung..... L13

7. Data Penelitian yang di Ln Kan..... L16

8. Hasil Regresi Linear Berganda Penyerapan Tenaga Kerja L18

9. Hasil Uji Normalitas L19

10. Hasil Uji Heteroskedastisitas L20

11. Hasil Autokorelasi..... L21

12. Hasil Uji Multikolneartis..... L22

13. Dokumentasi L23

14. Tabel t..... L26

15. Tabel F L27

16. Tabel Chi-Square L38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dan juga negara agraris yang sedang berusaha meningkatkan perekonomian nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Tetapi kesempatan kerja di Indonesia tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang menyebabkan tingginya angka pengangguran dan terhambatnya pembangunan.

Upaya perluasan lapangan pekerjaan merupakan hal yang paling dibutuhkan, sehingga diperlukan kebijakan yang menyeluruh dan terpadu untuk memperluas kesempatan kerja yang menyangkut berbagai segi seperti pengarahan investasi, pembangunan yang berorientasi pada perluasan lapangan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan.

Salah satu upaya dalam penciptaan perluasan lapangan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan adalah adanya pembangunan di sektor industri. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan.

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perubahan

struktur ekonomi dibanyak negara dari yang tadinya berbasis pertanian menjadi berbasis industri (Tambunan, 2003:249).

Industrialisasi sangat memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Berikut ini adalah besarnya kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014.

Tabel 1. Besarnya Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2014

Tahun	PDRB Kota Bandar Lampung (juta rupiah)	Kontribusi Industri Pengolahan (juta rupiah)	Kontribusi Industri Pengolahan (%)	Pertumbuhan Industri Pengolahan (%)
2010	22409556,7	4729534,5	21,10	-
2011	24879058,8	5228790,9	21,2	10,55
2012	27753870,2	5866094,2	21,14	12,18
2013	30822207,4	6367818,6	20,66	8,55
2014	35310477,6	7224421,4	20,46	13,45
Rata-rata	28235034,14	5883332	20,9	11,18

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2015

Pada Tabel 1 di atas, memperlihatkan bahwa tahun 2010-2014 sektor industri pengolahan sangat berkontribusi terhadap PDRB Kota Bandar Lampung dengan rata-rata berkontribusi sebesar 20,9 persen per tahun, kontribusi terbesar yaitu pada tahun 2012 sebesar 21,14 persen dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 20,46 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan Industri pengolahan di Kota Bandar Lampung sebesar 11,18 persen per tahun.

Besarnya kontribusi dan pertumbuhan sektor industri pengolahan diiringi dengan selalu bertambahnya jumlah industri di Kota Bandar Lampung berikut adalah banyaknya usaha dan besarnya pertumbuhan industri di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014.

Tabel 2. Banyaknya Usaha Industri di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014

Uraian	Tahun								
	2010	2011	*Growth* (%)	2012	*Growth* (%)	2013	*Growth* (%)	2014	*Growth* (%)
Industri Besar Sedang	114	122	7,01	147	20,5	158	7,48	164	3,79
Industri Kecil	1714	2035	18,73	2175	6,88	2344	7,77	2511	6,65
Industri Rumah Tangga	6628	6827	3	7010	2,68	7120	1,56	7323	2,85
Jumlah	8456	8984	6,24	9332	3,87	9622	3,1	9908	2,9

Sumber : Dinas Koperasi, UKM Perindag Kota Bandar Lampung, 2015

Pada Tabel 2 di atas, memperlihatkan jumlah usaha industri di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014. Dilihat dari jumlah usaha industri di Kota Bandar Lampung pertumbuahnnya yang tertinggi yaitu pada tahun 2010-2011 sebesar 6,24 persen dan pertumbuhan yang terrendah pada tahun 2013-2014 sebesar 2,9 persen. Dari Jumlah usaha industri di Kota Bndar Lampung Dapat dilihat bahwa meski jumlah unit usaha industri di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhannya relatif menurun selama tahun 2010-2014 ini menunjukan kurangnya perluasan usaha pada bidang industri di Kota Bandar Lampung.

Di Kota Bandar Lampung, industri besar dan sedang masih menjadi penopang paling besar dalam penyerapan tenaga pada sektor industri, akan tetapi industri kecil dan industri rumah tangga yang cukup membantu menambah besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri yang didominasi oleh usaha sandang dan pangan.

Usaha-usaha ekonomi di sektor informal diakui sebagai katub pengaman dalam menanggulangi pengangguran karena mampu menyerap angkatan kerja yang tidak terserap oleh usaha–usaha ekonomi di sektor formal, baik karena persyaratan jabatan yang ditentukan tidak dapat dipenuhi karena adanya kesenjangan pendidikan, pengetahuan dan lain-lain. Kegiatan informal itu sendiri merupakan salah satu lapangan pekerjaan yang tidak terlalu ketat dalam persyaratan pendidikan tertentu dan persyaratan lainnya. Seperti yang dipersyaratkan di sektor formal. Oleh karena itu, untuk menjadi pekerja di sektor informal relatif lebih mudah, yang pada akhirnya dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan penyerapan tenaga kerja pada sektor formal. Sehingga sektor informal memiliki peranan yang sangat besar dalam memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja secara nasional yang sekaligus dapat mengurangi jumlah pengangguran. Berikut adalah grafik perkembangan penduduk yang bekerja menurut kegiatan ekonomi formal/informal kota di Provinsi Lampung, Februari 2013 – Februari 2016.

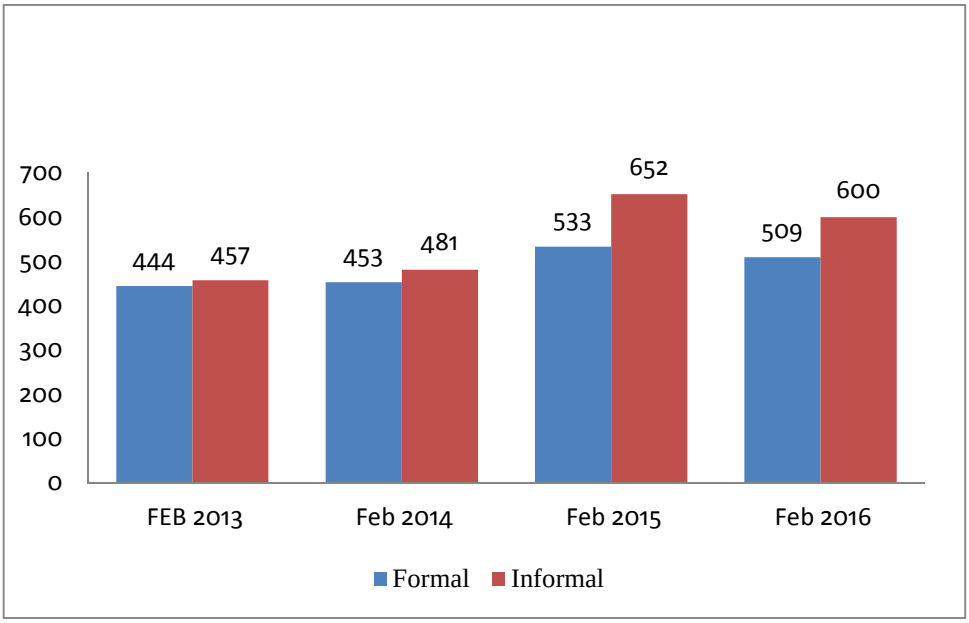

Sumber : Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung, 2016

Gambar 1. Perkembangan Penduduk yang Bekerja menurut Kegiatan Ekonomi Formal/Informal Kota di Provinsi Lampung, Februari 2013 - Februari 2016 (Dalam Ribuan)

Pada Gambar 1 di atas, memperlihatkan jumlah tenaga kerja formal dan informal perkotaan di Provinsi Lampung pada Februari 2013–Februari 2016. Dilihat dari grafik di atas tiap tahunnya yang bekerja di sektor formal kota di Provinsi Lampung berfluktuasi dan menurun pada Februari 2016 yaitu dari 533 ribu penduduk yang bekerja menjadi 509 ribu penduduk yang bekerja atau terjadi penurunan sebesar 24 ribu penduduk yang bekerja. Sedangkan pada kegiatan informal juga berfluktuasi dan menurun Pada februari 2016 dari 652 ribu penduduk yang bekerja 600 ribu penduduk yang bekerja atau terjadi penurunan sebesar 52 ribu penduduk yang bekerja. Dilihat dari grafik diatas jumlah pekerja formal dan informal di perkotaan relatif berimbang. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya peran sektor informal dalam kegiatan ekonomi di perkotaan khususnya di Kota Bandar Lampung yaitu merupakan kota paling besar di Provinsi Lampung sekaligus sebagai ibukota Provinsi Lampung.

Kegiatan informal yaitu salah satunya industri kecil cukup berperan dalam memberikan kontribusinya dalam memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja, berikut adalah besarnya realisasi pertumbuham unit usaha industri kecil dan tenaga kerja industri kecil di Kota Bandar Lampung tahun 2010-2014.

Tabel 3. Realisasi Pertumbuhan Unit Usaha Industri Kecil dan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014

Uraian	2010	2011	Growth (%)	2012	Growth (%)	2013	Growth (%)	2014	Growth (%)	Rata-rata 2010-2014	
Unit Usaha	1714	2035	18,73	2175	6,88	2344	7,77	2511	6,65	2156	10
Tenaga Kerja	11660	13116	12,49	13842	5,54	14791	6,62	15574	5,03	13796	7,42

Sumber : Dinas Koprasi, UKM Perindag Kota Bandar Lampung, 2015

Tabel 3 di atas, memperlihatkan realisasi unit usaha industri kecil dan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014. Dilihat dari perkembangan unit usaha industri kecil dan tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di Kota Bandar Lampung, rata-rata pertumbuhan unit usaha industri kecil dari tahun 2010-2014 yaitu sebesar 10 persen dan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil sebesar 7,42 persen. Pertumbuhan unit usaha industri kecil yang paling tertinggi yaitu pada tahun 2010-2011 sebesar 18,73 persen dengan pertumbuhan tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil sebesar 12,49 persen. Sedangkan pertumbuhan terendah yaitu pada tahun 2013-2014 dengan pertumbuhan unit usaha sebesar 6,65 persen dan pertumbuhan tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil sebesar 5,03 persen. Dari pertumbuhan unit usaha industri kecil dan tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di Kota Bandar Lampung dapat dilihat bahwa meski jumlah unit usaha industri kecil dan jumlah tenaga kerja pada industri kecil di Kota Bandar

Lampung mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhannya relatif menurun selama tahun 2010-2014 atau dengan kata lain ada penurunan daya serap tenaga kerja dan penurunan pertumbuhan unit usaha industri kecil.

Salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja di Kota Bandar Lampung adalah sektor unggulan dari industri kecil dan menengah, yaitu dengan jenis industri unggulan berupa sandang dan pangan. Berikut adalah produk unggulan industri kecil dan menengah di Kota Bandar Lampung menurut SK Walikota Bandar Lampung NO. 421/III.24/HK/2012.

Tabel 4. Produk Unggulan IKM di Kota Bandar Lampung Tahun 2012

Sandang	**Pangan**
1. Kaos Lampung	1. Keripik Pisang
2. Sulam Usus	2. Kopi
3. Batik Siger	3. Ikan Olahan
4. Batik	4. Emping Melinjo

Sumber : SK Walikota Bandar Lampung NO. 421/III.24/HK/2012, 2012

Tabel 4 di atas, memperlihatkan produk unggulan yang ditetapkan dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah berdasarkan pada kekhasan produk dengan budaya Lampung, ketersediaan potensi meliputi potensi sumber daya khususnya bahan baku. Salah satu industri kecil menengah unggulan di Kota Bandar Lampung adalah olahan ikan, yaitu output dari usaha industri pengolahan ikan.

Keberadaan usaha industri pengolahan ikan di Bandar Lampung, bagi masyarakat sekitar memiliki peran yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja, karena berkembangnya industri ini meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Sehingga usaha Industri pengolahan ikan yang bergerak pada industri kecil sebagai industri yang dapat memberikan kontribusi dalam memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat.

Keberadaan unit usaha pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung merupakan unit usaha pengolahan ikan paling banyak dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Lampung. Berikut adalah banyaknya jumlah unit usaha pengolahan ikan yang ada di Provinsi Lampung tahun 2015.

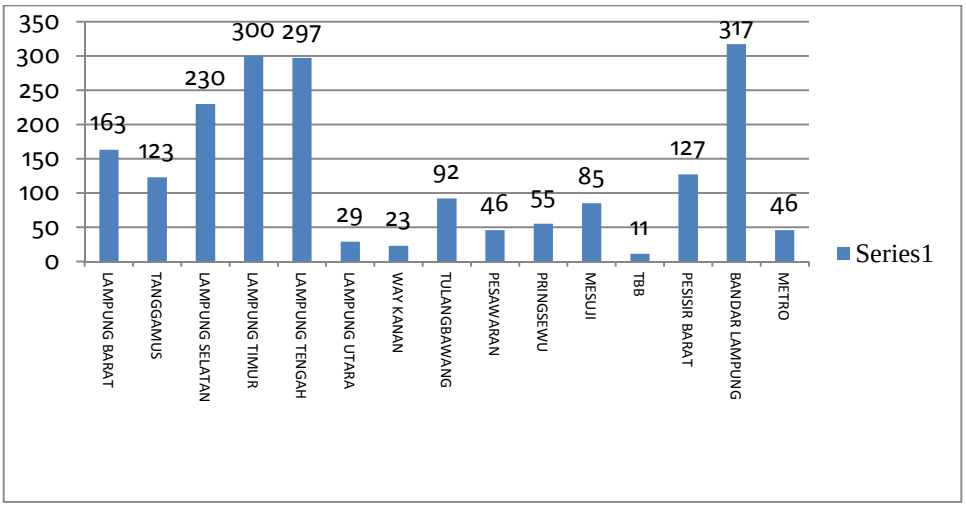

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2015

Gambar 2. Unit Pengolahan Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015

Pada Gambar 2 di atas, memperlihatkan jumlah unit usaha pengolahan ikan menurut kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung. Dilihat dari gambar diatas unit usaha pengolahan ikan di Provinsi Lampung paling banyak di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 317 unit usaha pengolahan ikan, dan yang paling sedikit yaitu kabupaten TBB yaitu sebanyak 11 unit usaha pengolahan ikan. Karena Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang paling banyak dalam unit

usaha pengolahan ikan sehingga Kota Bandar Lampung menjadi salah satu sentra pengolahan ikan di Provinsi Lampung.

Unit usaha pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung dalam kegiatan produksinya melakukan berbagai jenis kegiatan pengolahan ikan yaitu diantaranya penggaraman/pengeringan, pemindangan, fermentasi, pelumatan daging ikan, penanganan produk segar, dan pengolahan lainnya. Berikut adalah jumlah unit pengolahan ikan menurut jenis kegiatan pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2015.

Tabel 5. Jumlah Unit Pengolahan Ikan Menurut Jenis Kegiatan Pengolahan di Kota Bandar Lampung Tahun 2015

Jenis Kegiatan Pengolahan	**Jumlah Unit Pengolahan Ikan**
Penggaraman/Pengeringan	97
Pemindangan	1
Fermentasi	1
Pelumatan Daging Ikan	50
Penanganan Produk Segar	2
Pengolahan Lainnya	166
JUMLAH	**317**

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2015

Berdasarkan Tabel 5, jumlah unit pengolahan ikan menurut jenis kegiatan pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2015 adalah berjumlah 317 unit usaha pengolahan ikan, diantaranya yaitu yang pertama penggaraman/pengeringan yaitu pengawetan dilakukan dengan cara mengurangi kadar air dalam badan ikan sampai titik tertentu, yang berjumlah 99 unit pengolahan ikan. Yang kedua pemindangan yaitu menjadikan ikan segar yang telah diolah dengan cara penggaraman dan pengukusan ataupun perebusan dalam bentuk utuh atau disiangi

atau berupa potongan yang berjumlah 1 unit pengolahan ikan. Selanjutnya yang ketiga fermentasi yaitu cara dalam mengawetkan ikan dan produk ikan secara tradisional yang berjumlah 1 unit pengolahan ikan. Keempat ada pelumatan daging ikan yaitu daging ikan dilumatkan dengan menggunakan alat pelumat daging (grinder) atau dilumatkan secara manual dengan cara dicincang menggunakan pisau yang berjumlah 50 unit usaha pengolahan ikan. Selanjutnya ada penanganan produk segar yaitu produk olahan ikan segar yang berjumlah 2 unit usaha pengolahan ikan, dan yang terakhir ada pengolahan ikan lainnya yang berjumlah 166 unit pengolahan ikan. Dari berbagai jenis kegiatan produksi yang telah dijelaskan dalam usaha pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung, hampir semuanya merupakan industri kecil karena dalam memproduksi olahan ikan hanya membutuhkan bahan baku ikan peralatan modal dan beberapa tenaga kerja dalam sekala usaha yang tidak cukup besar yang menggolongkannya menjadi usaha industri kecil pengolahan ikan.

Terdapat berbagai jenis kegiatan produksi olahan ikan yang ada di Kota Bandar Lampung, yaitu penggaraman/pengeringan, pemindangan, fermentasi, pelumatan daging ikan, penanganan produk segar, dan pengolahan lainnya, berbagai jenis kegiatan produksi olahan ikan di Kota Bandar Lampung yakni dapat kita ketahui kecamatan di Kota Bandar Lampung berjumlah 20 kecamatan yang tersebar di Kota Bandar Lampung, sedangkan jumlah kecamatan yang melakukan kegiatan produksi pengolahan ikan berjumlah 18 kecamatan yang tersebar di Kota Bandar Lampung, ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kecamatan di Kota Bandar Lampung ada kegiatan usaha pengolahan ikan. Berikut adalah jumlah unit usaha pengolahan ikan menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2015.

Tabel 6. Jumlah Unit Usaha Pengolahan Ikan Menurut Kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2015

Kecamatan	**Jumlah Unit Pengolahan Ikan**
Teluk Betung Barat	7
Teluk Betung Timur	87
Teluk Betung Sselatan	4
Bumi Waras	95
Panjang	13
Tanjung Karang Timur	12
Kdamaian	23
Teluk Betung Utara	9
Tanjung Karang Pusat	4
Enggal	5
Tanjung Karang Barat	7
Kemiling	4
Kedaton	1
Tanjung Senang	3
Labuhan Ratu	3
Sukarame	1
Sukabumi	12
Way Halim	27
JUMLAH	**317**

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2015

Berdasarakan Tabel 6, jumlah unit usaha pengolahan ikan menurut kecamatan tahun 2015 adalah berjumlah 317 yang hampir semuanya merupakan industri kecil pengolahan ikan. Unit usaha pengolahan ikan paling banyak berada di kecamatan Bumi Waras berjumlah 95 unit usaha pengolahan ikan, yang kedua berada di kecamatan Teluk Betung Timur berjumlah 87 unit usaha pengolahan ikan. Sedangkan yang paling sedikit berada di kecamatan Kedaton dan Sukarame yang masing-masing berjumlah 1 unit usaha. Diharapkan unit usaha pengolahan

ikan yang bergerak pada industri kecil pengolahan ikan di setiap kecamatan yang ada di kota Bandar Lampung terus mengalami peningkatan guna perluasan lapangan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan.

Melihat kenyataan di atas maka peranan sektor industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung yang demikian besar diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan daerah dan perkembangan sektor industri. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri tersebut menjanjikan semakin luasnya kesempatan untuk meningkatkan industri kecil tersebut.

Di lain pihak pemerintah juga ingin mengoptimalkan peranan industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung dalam memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

Menurut Budiarty (2006) permintaan tenaga kerja industri sangat ditentukan oleh harga input itu sendiri, harga modal (barang lain) dan tingkat output di masing-masing industri. Sehingga dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri adalah tingkat upah, harga modal, dan tingkat output. Berikut adalah teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tingkat upah, harga modal dan tingkat output terhadap tenaga kerja.

Tingkat upah dari sudut pandang pengusaha merupakan biaya produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin besar proporsi *labor cost* terhadap *total cost.* Peningkatan upah akan mengurangi permintaan terhadap

pekerja. Sebaliknya, penurunan tingkat upah akan meningkatkan permintaan terhadap pekerja, berdasarkan tingkat upah yang dibayarkan dapat dihitung optimal pekerja yang digunakan dalam suatu usaha (Budiarty, 2006).

Harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1992). Dalam industri, penggunaan harga barang-barang modal tergantung dengan besarnya nilai penggunaan dari *capital stock*. Besarnya capital stock menunjukan bahwa industri tersebut semakin besar yang diiringi juga dengan besarnya modal kerja. Sehingga dapat diasumsikan harga barang-barang modal dapat diproksi dengan modal kerja, karena besar kecilnya modal kerja tergantung pada *capital stock* yang ada di usaha tersebut. Dalam Penelitian Budiawan (2012) besarnya modal akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Semakin besar modal pada industri kecil yang bersifat padat karya maka kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

Tingkat output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume

produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1992).

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung. Untuk tujuan tersebut, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah
”Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, beberapa permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mengetahui bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Bandar Lampung.
2. Menganalisis apakah ada pengaruh upah, modal kerja dan tingkat output pada industri kecil pengolahan ikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Menganalisis variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan dalam penyerapan tenaga kerja pada industri industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi, serta dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari di bidang ekonomi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah dan strategi-strategi untuk pengembangan lebih lanjut lagi pada sektor industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.
3. Bagi pengusaha pengolahan ikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dan tinjauan pustaka yang relevan dalam penulisan skripsi ini serta penelitian terdahulu.

Bab III: Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, ruang lingkup, metode pengumpulan data, metode penentuan responden, definisi

operasional variabel, alat analisis data, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Bab IV: Hasil perhitungan dan pembahasan.

Bab V: Simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Industri

Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Pengertian industri juga meliputi perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru.

a. Industri Kecil

Sampai saat ini industri kecil memiliki berbagai macam definisi. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan industri kecil pun beranekaragam, sehingga terkadang menimbulkan kesulitan dalam pembahasan industri kecil. Keaneka-ragaman definisi industri kecil tersebut antara lain:

1. Menurut Undang-Undang No. 3 tahun 2014 yang dimaksud dengan industri kecil adalah:
    a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-

c) Milik Warga Negara Indonesia (WNI)

d) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dengan usaha menengah atau besar baik secara langsung maupun tidak langsung.

e) Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum.

2. Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
3. Departemen Keuangan menggunakan batasan asset dari omset untuk industri kecil yakni tidak lebih dari Rp. 300.000.000,- di luar tanah dan bangunan
4. Sedangkan menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang asset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-.
5. BPS (Badan Pusat Statistik) mengukur industri kecil menengah berdasarkan jumlah pekerja. Industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Sedangkan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Unit-unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk di dalam kategori ini.

Dinas Perindustrian Perdagangan merumuskan industri kecil sebagai berikut:

1. .Sentra industri kecil merupakan suatu wilayah yang didalamnya terjadi pengelompokan industri-industri kecil yang sejenis atau memilki kaitan erat diantara industri kecil tersebut, dimana wilayah kerjanya tidak dibatasi oleh wilayah administrasi saja tetapi ditentukan oleh wilayah industri kecil itu sendiri.
2. Non sentra industri kecil mempunyai pengertian bahwa letak-letak industri tersebar atau tidak mengelompok.
3. Indutri kecil mempunyai suatu kegiatan industri baik, yang berbentuk kelompok atau tidak yang berlokasi di desa sesuai dengan tipologi desanya dan biasanya yang dimiliki oleh petani atau kelompok pengrajin dalam bentuk usaha komparatif.

Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dalam Tambunan, (2003) mendefinisikan usaha kecil, termasuk usaha mikro sebagai suatu badan usaha milik warga negara Indonesia, baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan sebanyak-banyaknya Rp 200 juta dan atau mempunyai NT (Nilai Tambah) atau hasil penjualan rata-rata per tahun sebanyak Rp1 milyar dan usaha tersebut berdiri sendiri.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mendefinisikan usaha kecil sebagai kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar serta memenuhi kriteria antara lain: kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan Rp 300 sampai dengan Rp 2,5 milyar.

Dalam proses pengembangannya, industri kecil menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

1. Kendala intern yang meliputi: kualitas sumber daya manusia pengusaha sendiri yang masih lemah, dan biasanya mengandalkan tenaga kerja terampil serta kurangnya tenaga kerja terdidik, kurangnya permodalan, lemahnya akses ke pangsa pasar yang lebih luas, lemah dalam penguasaan teknologi, kurang baiknya sistem manajemen, organisasi, dan kurangnya kerjasama dengan pengusaha lain yang saling menguntungkan.
2. Kendala ekstern, yang meliputi: iklim usaha yang kurang kondusif dan kurangnya pembinaan atau dukungan dari pemerintah secara terpadu, adanya eksapansi usaha atau perusahaan-perusahaan besar untuk menguasai suatu industri kecil potensial.

3. Selain itu kendala utama yang saat ini sedang dihadapai oleh pengusaha adalah ketersediaan bahan baku, serta perlindungan hak-hak mereka dalam mendapatkan bahan baku, selain itu adanya perbedaan yang cukup signifikan dari usaha hulu ke hilir yang terlihat mencolok.

Industri kecil merupakan usaha ekonomi yang tersebar luas di seluruh daerah, sebagian dilakukan oleh golongan ekonomi lemah. Oleh karenanya, industri kecil

penting peranannya dalam hal pemerataan dari perluasaan penyerapan tenaga kerja, perluasan kesempatan berusaha, sampai mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sastrosoenarto (2006:237), menggolongkan jenis industri kecil berdasarkan kegiatan industri kecil sebagai berikut:

1. Industri kecil pengolahan makanan

2. Industri kecil sandang dan kulit

3. Industri kimia dan bahan baku

4. Industri kerajinan dan umum

5. Industri logam, misalnya alat-alat pertanian seperti linggis dan pacul.

2. Tujuan Perusahaan

Perusahaan atau perseroan adalah bisnis yang diatur sebagai badan hukum terpisah yang dimiliki oleh pemegang saham. Artinya, pemiliki perseroan tidak bertanggung jawab secara pribadi atas kewajiban-kewajiban perseroan (Brealey, *et al.*, 2008:8).

Perusahaan didirikan dengan maksud tertentu. Dalam ekonomi mikro, maksimisasi laba atau keuntungan sering disebut sebagai tujuan perusahaan. Maksimisasi laba menekankan pada pemanfaatan barang modal secara efisien, namun hal ini sama sekali tidak mengaitkan secara khusus besarnya keuntungan yang dihasilkan terhadap nilai waktu perolehannya (Keown, *et al.*, 2011:4). Hal ini berarti manajer bisa saja memaksimisasi laba dengan jalan menekan biaya-biaya, misalnya biaya riset dan pengembangan, serta biaya pelatihan karyawan,

sehingga keuntungan dapat ditingkatkan. Namun laba semacam ini sifatnya jangka pendek karena bagaimanapun perusahaan akan bertahan dalam usahanya apabila secara berkesinambungan melakukan riset dan pengembangan produk serta peka terhadap perubahan pasar.

3. Biaya

Biaya adalah komponen utama dalam aktivitas produksi karena tanpa adanya biaya maka proses produksi tidak akan dapat berjalan. Biaya dapat dikatakan sebagai pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh pihak produsen untuk menghasilkan suatu produk (Nirwana, 2003:59).

Terdapat beberapa jenis biaya di dalam aktivitas produksi, tetapi pada intinya biaya produksi terdiri atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) (Nirwana, 2003:59-61)

a. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Fixed cost (FC) atau biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan. Biaya tetap dapat pula dikatakan sebagai biaya yang hilang atau *sunk cost*. Artinya, bahwa biaya yang dikeluarkan oleh produsen harus tersedia meskipun proses produksi belum dilakukan dan nilainya tetap, artinya tidak tergantung pada beberapa output yang akan diproduksi. Diantara komponen faktor produksi yang termasuk pada biaya tetap meliputi biaya mesin-mesin produksi, biaya untuk pendirian gedung untuk berproduksi dan juga biaya sewa areal lahan tanah yang digunakan untuk

berproduksi serta biaya-biaya lain yang sifatnya tetap, khususnya untuk peroide jangka pendek.

b. Biaya variabel (*Variabel cost*)

Variabel cost (VC) atau biaya variabel merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada beberapa jumlah produk yang akan dihasilkan. Jika jumlah produksi yang dihasilkan besar maka biaya yang diperlukan besar juga. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksinya kecil atau sedikit maka bilai biaya yang diperlukan sedikit atau kecil. Sehingga antara biaya variabel dengan jumlah produksi merupakan suatu hubungan yang sifatnya searah. Faktor produksi yang termasuk biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku dan upah atau gaji tenaga kerja.

c. Biaya total (*Total cost*)

Total cost (TC) atau biaya total merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel atau tepatnya penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat dirumuskan bahwa TC = FC + VC. Biaya total tersebut merupaqkan biaya yang ditanggung oleh produsen untuk kepentingan produksi.

d. Biaya marginal (*Marginal cost*)

Marginal cost (MC) atau sering dikatakan sebagai biaya perubahan, karena biaya marginal merupakan biaya yang diakibatkan oleh adanya perubahan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Dengan demikian biaya marginal dapat diuraikan berasal dari perubahan total biaya produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi sebelumnya yang dihasilkan dibagi dengan jumlah produksi setelah dikurangi dengan jumlah produksi sebelumnya.

e. Biaya tetap rata-rata (*Average fixed cost*)

Average fixed cost (AFC) merupakan biaya tetap setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi sehingga biaya tersebut dapat dikatakan terdistribusikan pada setiap satuan produk yang telah diproduksi.

f. Biaya variabel rata-rata (*Average variabel cost*)

Average variabel cost (AVC) merupakan biaya total variabel setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi karena manusia lah yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Pengertian umum mengenai tenaga kerja telah tercantum dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

a. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah permintaan seseorang pengusaha memperkerjakan seseorang dimaksudkan untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang akan dijual kepada masyarakat konsumen (Budiarty, 2006). Maka, sifat dari fungsi permintaan tersebut tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksikan oleh tenaga kerja tersebut. Permintaan yang demikian dinamakan "*derived demand"* (Budiarty, 2006).

b. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja dapat digambarkan ke dalam bentuk kurva (diagram) yang menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seseorang pengusaha bersedia untuk memperkerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Pertambahan penggunaan seorang tenaga kerja didasarkan pada *Marginal Phsical Product of Labor* (MPP_L) yang dihasilkan oleh pekerja yang terakhir. Sepanjang nilai MPP_L ($VMPP_L = MPP_L$ x P) pekerja yang terakhir masih lebih besar dari pada tingkat upah (W) yang harus dibayarkan maka masih menguntungkan untuk menambah pekerja dimana P adalah tingkat harga output. Karena pertambahan nilai produktivitas pekerja sebagai akibat pertambahan satu orang pekerja adalah juga tambahan biaya marginal mempekerjakan seseorang pekerja maka dengan demikian, kurva $VMPP_L$ dalam suatu perusahaan dapat sekaligus menggambarkan kurva permintaan pekerjan nya. Pada gambar dibawah ini terlukis kura permintaan pekerja yang merupakan pentransferan dari kurva $VMPP_L$

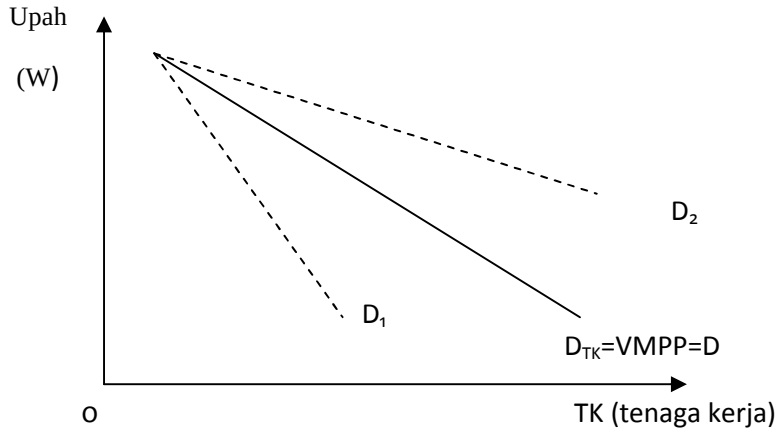

Gambar 3. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Kurva permintaan tenaga kerja merupakan pentransferan dari kurva $VMPP_L$ yaitu kurva yang menggambarkan nilai fisik produk marjinal pekerja yang dapat berubah akibat terjadinya perubahan modal. Ke kiri kurva mula-mula (D ke D1) jika modal subtitutif terhadap tenaga kerja atau ke kanan kurva mula-mula (D ke D2) jika modal bersifat komplemen terhadap tenaga kerja. Jadi perubahan penggunaan faktor modal dalam proses produksi akan mengakibatkan kurva D_{TK} bergeser. Pergeseran tersebut ke arah mana akan tergantung pada efek yang ditimbulkan dari penambahan modal tersebut. Jika faktor modal subtitutif terhadap pekerja akan menggeser kurva D_0 ke arah kurva D_1 sebelah kanan kurva D_0. Pengaruh perubahan teknologi serupa dengan perubahan yang diakibatkan oleh modal. Bila perubahan teknologi lebih bersifat padat modal akan mengurangi VMPPL, bila perubahan tersebut mengakibatkan *'labor absorption'* meningkat maka VMPPL akan bergeser ke kanan. Penggunaan variabel teknologi dalam suatu model fungsi permintaan kadang kala diinterpretasikan dari perkembangan waktu (Budiarty, 2006).

c. Determinan Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja oleh seorang pengusaha dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

1. Tingkat Upah

   Tingkat upah dari sudut pandang pengusaha merupakan biaya produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin besar proporsi *labor cost* terhadap *total cost*. Peningkatan upah akan mengurangi permintaan terhadap pekerja, sebaliknya penurunan tingkat upah akan meningkatkan

permintaan terhadap pekerja, berdasarkan tingkat upah yang dibayarkan dapat dihitung jumlah pekerja optimal yang digunakan dalam suatu usaha.

2. Teknologi

   Pemanfaatan teknologi dapat menentukan jumlah penggunaan tenaga kerja. Semakin efektif teknologi, makin besar kesempatan pekerja mengaktualisasi keterampilan dan kemampuannya.

3. Produktivitas

   Bentuk kurva VMPPL dipengaruhi produktivitas. Produktivitas tergantung pada modal yang dipakai. Penggunaan faktor modal yang lebih besar akan memiliki keleluasaaan meningkatkan produktivitas.

4. Fasilitas Modal

   Suatu proses produksi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi modal, pekerja, sumber daya alam dan teknologi. Peranan modal dapat menjadi subtitutif terhadap pekerja atau komplemen, sehingga merupakan faktor penentu bagi pekerja.

5. Kualitas Tenaga kerja

   Performance pekerja dapat diukur dari tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman akan memperbaiki kualitas tenaga kerja. Variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja adalah gizi dan kesehatan pekerja (Budiarty, 2006).

d. Pengukuran Permintaan Tenaga Kerja

Pendekatan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan berbagai metode pengukuran, antara lain metode minimisasi biaya dan masksimisasi output, yang paling sering digunakan adalah pendekatan derivasi permintaan dari suatu fungsi

produksi atau fungsi ongkos dengan kendala produksi. Cara pertama biasa dilakukan bila input faktor produksi yang diminta suatu industri tersedia dengan lengkap, sementara cara ke dua bisa dilakukan bila input produksi terbatas jumlahnya.

Menggunakan teknik Langrange Multipilier (λ), derivasi permintaan industri terhadap tenaga kerja ini dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi produksi yang sudah dikenal, seperti fungsi Cobb-Douglas, fungsi produksi CES atau Fungsi Translog.

Menggunakan cara ke dua, derivasi permintaan terhadap tenaga kerja suatu industri dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas sebagai berikut:

Minimumkan ongkos $C = w_k.K + w_l.L$

Dengan kendala $Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$

Yang mana

C= Total ongkos

W_k= Tingkat bunga/harga barang modal

K = Modal

W_l = Upah Pekerja

L = Pekerja

Q = Output

A =Teknologi

α,β = Elastisitas modal dan tenaga kerja

Turunan pertama (*First Order condition*) dari persamaaan yang telah meng*impose* kendala produksi dapat diperhatikan di bawah ini :

$\xi = w_k K + w_l L + \lambda(Q - AK^{\alpha}L^{\beta})$ (1)

$\delta\xi/\delta K = w_k - \lambda\alpha AK^{\alpha-1}L^{\beta} = 0$ (2)

$\delta\xi/\delta L = w_l - \lambda\beta AK^{\alpha}L^{\beta-1} = 0$ (3)

$\delta\xi/\delta\lambda = Q - AK^{\alpha}L^{\beta}$ (4)

penyelesaian persamaan (2) dan (3) dengan memperlihatkan syarat keseimbangan penggunaaan input dengan keuntungan maskimum diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\frac{W_l}{W_k} = \frac{\alpha K}{\beta L} \quad (5)$$

Penyederhanaan persamaan (4) dan (5) akan menghasilkan permintaan industri masing masing input sebagai berikut:

$$K = [\frac{Q}{AL^{\beta}}]^{\frac{1}{\alpha}} \quad (6)$$

$$L = [\frac{\alpha Wk}{\beta Wl}]K \quad (7)$$

Proses derivasi permintaan tenaga kerja industri diatas dilanjutkan dengan penerapan langkah-langkah meng*impose* persamaaan (6) ke persamaan (7), sehingga diperoleh persamaan baru:

$$L = \left[\frac{\alpha Wk}{\beta Wl}\right]^{\alpha} \left[\frac{Q}{A}\right]^{\frac{1}{\alpha+\beta}} \quad (8)$$

Dari persamaan (8) selanjutnya dilakukan transformasi persamaan kedalam bentuk logaritma, maka fungsi linier permintaan industri terhadap tenaga kerja dapat ditulis kembali menjadi:

$\ln L = \ln A + \alpha_1 \ln W_k + \alpha_2 \ln W_l + \alpha_3 \ln Q + \varepsilon$ (9)

yang mana :

ln L = log permintaan tenaga kerja industri

ln W_k = log harga barang – barang modal

ln W_1 = log upah pekerja

ln Q = log output

$\alpha_{1,2,3}$ = Elastisitas harga barang modal, harga upah, pekerja dan elastisitas permintaan output

ε = *error term*

Persamaan (9) memperlihatkan bahwa permintaan tenaga kerja industri sangat ditentukan oleh harga input itu sendiri, harga modal (barang lain) dan tingkat output di masing-masing industri. Fungsi permintaan ini dapat diestimasi untuk permintaan tenaga kerja menurut sektor dan jenis pekerjaan. Seberapa besar dampak pertambahan produksi membuka lapangan kerja dapat diperoleh dengan memperlihatkan nilai koefisien variabel output (Budiarty, 2006).

e. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek

Pada suatu proses produksi terjadi hubungan antara input produksi dengan outputnya. Penggunaan teknologi yang tetap dalam proses produksi (teknologi merupakan teknik yang mengalihkan bentuk input ke dalam bentuk otput) dan jumlah input produksi baik M maupun TK lebih bear akan memperbesar tingkat output yang dihasilkan (Budiarty, 2006).

f. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Jangka panjang dalam teori perusahaan adalah suatu konsep perusahaan dalam melakukan penyesuaian penuh terhadap keadaan ekonomi yang berubah. Dalam jangka panjang penyesuaian penggunaan tenaga kerja dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan sanggup mengadakan perubahan terhadap input

yang lain. Contohnya: penyesuaian tenaga kerja dilakukan dengan melakukan perubahan penggunaan (Budiarty, 2006).

5. Tingkat Upah

a. Definisi Upah

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Pasal 1 angka 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Pendapat lain dikemukakan oleh Simanjuntak (1996), menyatakan bahwa upah merupakan imbalan yang diterima seseorang atas jasa yang diberikannya bagi pihak lain, diberikan seluruhnya dalam bentuk uang atau sebagian dalam bentuk uang dan sebagian dalam bentuk natural. Upah merupakan faktor yang penting bagi pekerja, karena bagaimanapun juga upah bagi pekerja merupakan tempat bergantung bagi kelangsungan hidup pekerja beserta keluarganya

Menurut Sumarsono (2003), upah dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Upah yang diberikan pada karyawan

   Upah yang dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.

2. Upah Lembur

   Upah yang diberikan pada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.

3. Tunjangan

   Sejumlah uang yang diterima karayawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

b. Perubahan Tingkat Upah

1. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkat pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya akan banyak produksi barang yang tidak terjual, dan produsen akan menurunkan jumlah produksinya. Penurunan jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut efek skala produksi atau " *scale – effect* "
2. Apabila upah naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek subtitusi tenaga kerja atau " *subtitution effect* ". Baik efek skala produksi maupun efek subtitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai slope negatif seperti tampak pada kurva dibawah ini.

Gambar.1

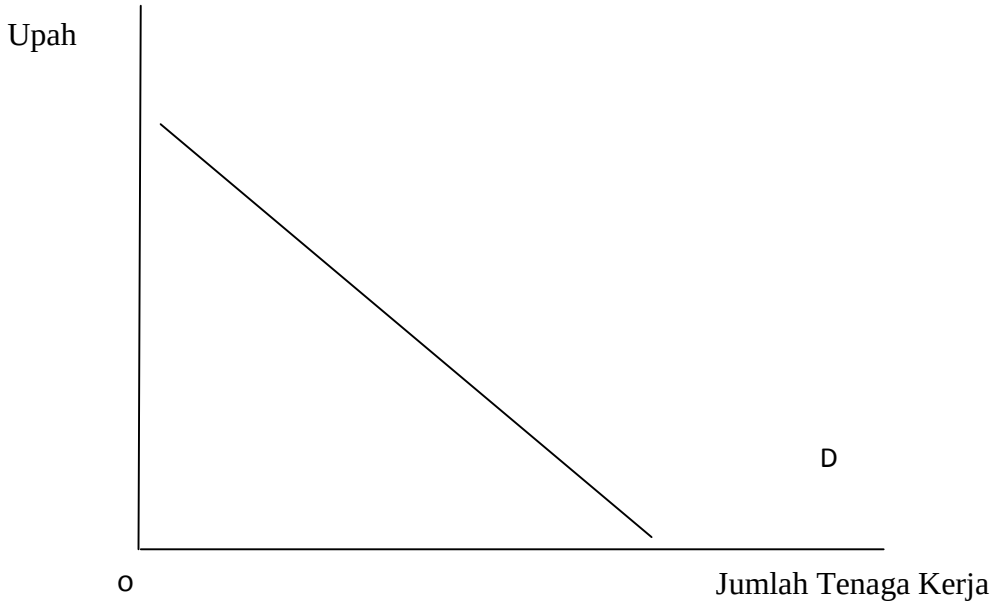

Sumber : (Afrida , 2003)
Gambar 4. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

c. Hubungan Upah dan Jam Kerja

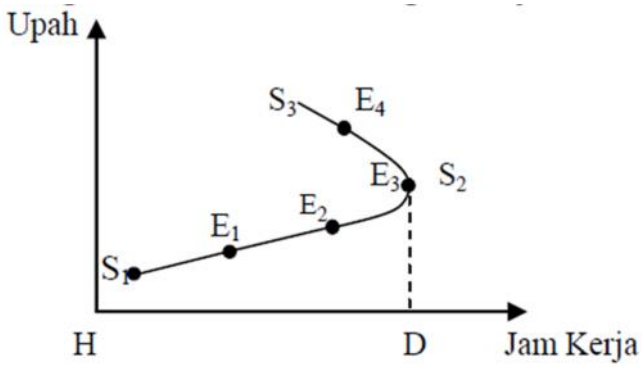

Gambar 5. Upah dan Jam Kerja

Efek substitusi ditunjukkan oleh titik E1 hingga E3, pada Gambar 2.6 waktu yang disediakan bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (dari S1 ke S2). Sesudah mencapai jumlah waktu bekerja sebanyak HD jam, seseorang akan mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan

dengan pertambahan tingkat upah (penggal grafik S2 S3) dinamakan *backward bending supply curve* atau kurva penawaran kerja yang membalik. *Backward bending supply curve* hanya dapat terjadi pada penawaran tenaga kerja yang bersifat perorangan. Hal ini berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Dalam perekonomian yang lebih luas, semakin tingginya tingkat upah akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang tadinya tidak mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi (Suparmoko, 1998).

6. Modal Kerja

Pengertian modal dalam ekonomi adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Karena modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan maka akan menciptakan dorongan dan minat untuk menyisihkan kekayaannya maupun hasil produksi dengan maksud yang produktif dan tidak untuk maksud keperluan yang konsumtif. Sedangkan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1992).

Dalam industri, pengguanaan harga barang-barang modal tergantung dengan besarnya nilai penggunaan dari capital stock. Besarnya capital stock menunjukan bahwa industri tersebut semakin besar yang di iringi juga dengan besarnya modal kerja. Sehingga dalam penelitian ini harga barang-barang modal dihitung dengan

modal kerja, karena modal kerja merupakan salah satu proksi dari harga barang-barang modal.

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir 2005).

Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan (Sawir 2005).

Budiawan (2012) besarnya modal akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Semakin besar modal pada industri kecil yang bersifat padat karya maka kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

Semakin besar modal perusahaan maka peluang memasuki industri semakin besar. Untuk memperoleh keuntungan perusahaan akan memproduksi dalam kapasitas yang besar (Kurniati, 2010).

Menurut Sukirno (2010) ada 2 macam modal awal yaitu :

1. Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut. Modal tidak bergerak dapat meliputi tanah, bangunan, peralatan dan mesin-mesin.
2. Modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.

Menurut Sadono Sukirno (1997) dalam praktek usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan

sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembelanjaan sebagai berikut :

1. Pembelanjaan pokok berbagai jenis barang modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan lainnya.

Bagi pengembang usaha kecil, masalah modal merupakan kendala terbesar. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan usaha kecil untuk mendapatkan pembiayaan untuk modal dasar maupun langkah-langkah pengembangan usahanya, yaitu: melalui kredit perbankan, modal ventura, pinjaman dari dana penyisihan sebagian laba BUMN, hibah dan jenis-jenis pembiayaan lainnya (Anoraga dan Sudantoko, 2002).

7. Tingkat Output

Tingkat output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi perusahaan dari industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain : naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang

bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang dugunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988: 35)

Nilai output suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja, Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasikan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi (Matz, 1990: 23)

Pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi (Simanjuntak, 1985: 87)

B. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Tujuan pustaka dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian terdahulu diuraikan pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1	**Judul:** Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga **Penulis:** Oktaviana Dwi Saputri **Tahun:** 2008	**Data:** *Time series* **Variabel:** - Variabel Dependen: a. Penyerapan tenaga kerja - Variabel Independen: a. Upah b. Produktivitas Tenaga kerja **Alat Analisis:** *Ordinary Least Square* (OLS) **Model Analisis:** Model penyerapan teanaga kerja Dimana: $Y = \beta 0 . X1^{\beta 1} . X2^{\beta 2} . e\varepsilon$ - Y = Penyerapan tenaga kerja -X1 = Upah -X2 = Produktivitas tenaga kerja	a. Upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perekrutan pekerja di Kota Salatiga . b. produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rekrutmen pekerja di Kota Salatiga.
2	**Judul:** *Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia* **Penulis:** Nur Feriyanto and Jaka Sriyana **Tahun:** 2016	**Data:** *Panel Data* **Variabel:** - Variabel Dependen: *a. labor absorption* -Variabel Independen: *a. minimum wage (MW),* *b. foreign investment (FI) , domestic* *c. investment (DI),* *d. economic growth (EG) and dummy* *e. variables (D1 and D2) which indicates the location of the provinces.* **Alat Analisis:** *General Least Squared* (GLS) **Model Analisis:** $Yit = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + ... + \beta_n X_{nit} + \mu it$ *for* $i = 1, 2, \ldots, N$ *and* $t = 1, 2, \ldots, T$	a. Variabel upah minimum memiliki efek negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di seluruh provinsi. b. Variabel investasi domestik dan asing memberikan kontribusi peran positif untuk penyerapan tenaga kerja. c. Hasil yang tak terduga tercatat karena dampak signifikan psoitif dari pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, faktor spasial yang ditandai dengan Lokasi provinsi juga.

No	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Peneletian
			memiliki pengaruh yang signifikan postif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di seluruh provinsi
3	**Judul:** Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik di Indonesia **Penulis:** Agus Korni Tina Wati **Tahun: 2016**	**Data:** *time series* **Variabel:** - Variabel Dependen: a. Penyerapan Tenaga Kerja - Variabel Independen: a. Upah b. Tingkat Pendidikan c. Nilai Output **Alat Analisis:** *Ordinary least square* (OLS) **Model Analisis:** $LN_L = \beta_0 + \beta_1 LN_WX1 + \beta_2 LN_X2 + \beta_3 LN_X3 + \varepsilon$. LN_L = jumlah tenaga kerja yang terserap per tahun (orang) LN_X1 = tingkat upah pekerja dalam rupiah per tahun LN_X2 = harga bahan baku dalam rupiah per tahun LN_X3 = omset dalam rupiah per tahun β_0 = intersep β_1, β_2, β_3 = koefisien variabel bebas ε = faktor pengganggu (distubance error).	a.Variabel upah pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kreatif batik di Indonesia b. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kreatif batik di Indonesia c.Variabel nilai Output berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kreatif batik di Indonesia
4.	**Judul:** Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Di	**Data:** *Time series* tahun 2002 – 2004 **Variabel:** - Variable Dependen: Penyerapan tenaga kerja - Variabel Independen:	a. Variabel upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. b. Variabel

No	Judul dan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
	Industri Kecil Mebel Di Kota Semarang) **Penulis:** M. Taufik Zamrowi **Tahun:** 2007	a. Tingkat upah b. Produktivitas tenaga kerja c. Modal d. Pengeluaran tenaga kerja non upah **Alat Analisis:** *Ordinary least square* (OLS) **Model Analisis:** $LnY = Ln\ \beta 0 + \beta 1 LnX1 + \beta 2 LnX2 + \beta 3 LnX3 + \beta 4 LnX4 + \varepsilon$ Dimana: Y = Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sebulan X1 = Tingkat upah pekerja X2 = Produktivitas tenaga kerja X3 = Modal kerja X4 = Pengeluaran tenaga kerja non upah βo = ntersep β1, β2, β3, β4 = koefisien regresi parsial ε = faktor pengganggu	produktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. c. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. d. Variabel non upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. e. Secara simultan atau bersama-sama variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. f. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang adalah variabel modal
5	**Judul:** Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta **Penulis:** Dimas dan Nenik Woyanti **Tahun:** 2009	**Data:** *Time series* tahun 1990-2004 **Variabel:** - Variabel Dependen: Jumlah tenaga yang terserap - Variabel Independen: a. PDRB b. Upah riil c. Investasi riil **Alat analisis:** *Ordinary Least Square* (OLS)	a. Variabel PDRB signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. b. Variabel upah riil dan investasi riil signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

No	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
		Model Analisis: LnY = β0 + βi Ln X1 + βi Ln X2	

1. Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya menjelaskan tentang penelitian penyerapan tenaga kerja pada level Negara, Provinsi, dan Kota. Dilihat dari jenis penelitian tentang penyerapan tenaga kerja, sebagian besar penyerapan tenaga kerja diteliti pada sektor industri (*mikro approach*) dan penyerapan tenaga kerja pada Kota, Provinsi, dan Negara tertentu .

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja yaitu melalui pendekatan mikro. Sedangkan variabel independen tergantung pada *approach* yang digunakan. Diantaranya adalah tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, modal, pengeluaran tenaga kerja, PDRB, upah riil, investasi riil, *minimum wage, foreign investment, domestic investment, economic growth*, dan *dummy variables.*

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu diantaranya adalah *time series,* dan *panel data,* Ada beberapa alat analisis yang dipergunakan diantaranya adalah *ordinary least square* (OLS), *general least square* (GLS), *Ordinary least square* (OLS) digunakan dalam penelitian untuk mengestimasi fungsi regresi karena terdapat variable independen yang merupakan variable penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Selanjutnya *general least square* (GLS) digunakan dalam penelitian karena asumsi-asumsi yang disyaratkan oleh metode OLS

(homokedastis dan non autokorelasi) tidak terpenuhi sehingga dengan menggunakan metode ini dapat memberikan penarikan kesimpulan yang valid.

Dari beberapa penelitian diatas berikut temuan yang di dapat dalam penelitian, diantaranya adalah upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perekrutan pekerja (Saputri, 2008, dan Wati, 2016). Upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja (Zamrowi, 2007). Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Feriyanto dan Sriyana, 2016). Non upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja (Zamrowi, 2007). Produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga (Saputri 2008, dan Zamrowi, 2007). Investasi domestik dan asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Feriyanto dan Sriyana, 2016). Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Wati, 2016). Variabel nilai output berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Wati, 2016). Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja (Zamrrowi, 2007). Secara simultan atau bersama-sama variable non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan (Zamrowi, 2007). PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Dimas dan Woyanti, 2009). Upah riil dan investasi riil signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Dimas dan Woyanti, 2009).

Berdasarkan pada berbagai penelitian diatas, variabel independen yang berpengaruh dominan dalam mempengaruhi varibel dependen adalah variabel

upah, karena variabel upah memiliki perhitungan statistik yang tinggi dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja. Adapun faktor-faktor lainnya yang berpengaruh dominan dalam penyerapan tenaga kerja adalah variabel modal. Dalam penelitian ini variabel modal yang digunakan yaitu dari besarnya modal kerja yang digunakan, dan dengan menambahkan variabel tingkat output sehingga penelitian ini dapat menanalisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung

E. Kerangka Pemikiran

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Permintaan tenaga kerja adalah permintaan seseorang pengusaha memperkerjakan seseorang dimaksudkan untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang akan dijual kepada masyarakat konsumen. Maka, sifat dari fungsi permintaan tersebut tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksikan oleh tenaga kerja tersebut. Permintaan yang demikian dinamakan '*derived demand*'.

Pendekatan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan berbagai metode pengukuran, yang paling sering digunakan adalah pendekatan derivasi permintaan dari fungsi ongkos dengan kendala produksi. Cara pertama biasa dilakukan bila

input faktor produksi yang diminta suatu industri tersedia dengan lengkap, sementara cara kedua bisa dilakukan bila input produksi terbatas jumlahnya.

Permintaan tenaga kerja industri sangat ditentukan oleh harga input itu sendiri, harga modal (barang lain) dan tingkat output di masing-masing industri. Fungsi permintaan ini dapat diestimasi untuk permintaan tenaga kerja menurut sektor dan jenis pekerjaan. Seberapa besar dampak pertambahan produksi membuka lapangan kerja dapat diperoleh dengan memperlihatkan nilai koefisien variabel output (Budiarty, 2006).

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penyerapan tenaga kerja di industri pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung pengaruhi oleh variabel input, variabel input lain dan variabel tingkat output. Variabel input dapat diwakili dengan variabel tingkat upah. Selanjutnya yaitu variabel input lain dapat diwakili dengan variabel modal. Kemudian variabel tingkat output yaitu tingkat produksi olahan ikan yang dihasilkan oleh tiap-tiap produksi industri.

Berdasarkan suatu asumsi bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh faktor tingkat upah, modal dan tingkat output maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagaimana pada gambar di bawah ini :

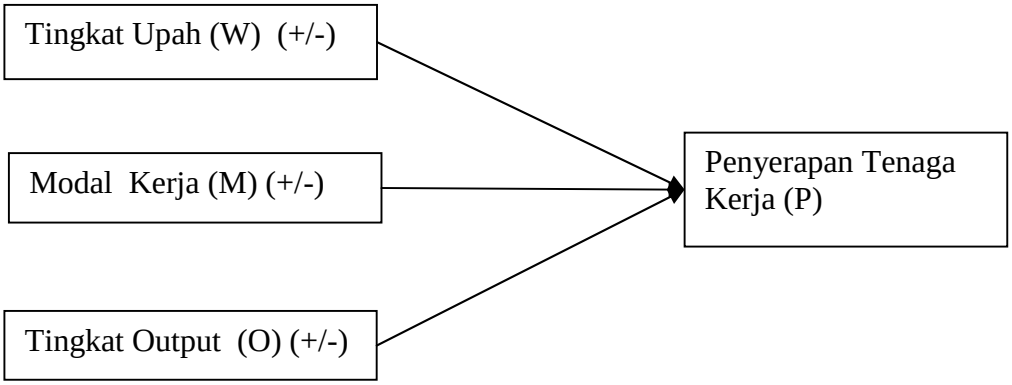

Gambar 6. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini :

1. Variabel tingkat upah mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.
2. Variabel modal kerja mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.
3. Variabel tingkat output mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian asosiatif, karena penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga dengan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan (Sugiyono, 2005). Dalam penyusunan penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) (Saifudin, 2004).

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti pengaruh tingkat upah, harga modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Bandar Lampung.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Survei

Metode Survei adalah metode menggunakan angket/kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket atau kuesioner

untuk diisi responden yaitu pemilik usaha industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

2. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan panca indera. Observasi dapat dilaksanakan dengan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Dengan demikian dapat dikatakan observasi adalah pengamatan secara langsung (Arikunto, 2006:140).

3. Wawancara

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan bagian personalia dan responden dalam menanyakan permasalahan yang terjadi.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan-catatan harian dan lain-lain (Arikunto, 2006:158).

D. Metode Penentuan Responden

1. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri kecil pengolahan ikan di kota Bandar lampung sebanyak 317 unit usaha.

2. Sampel

Untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan menggunakan metode rumus Slovin (Husein, 2001 : 120), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir

Dalam penelitian ini diketahui jumlah populasi sebesar 317 usaha industri, dan kelonggaran (*error*) ditetapkan sebesar 10 persen.

Jadi jumlah minimal sampel yang diambil oleh peneliti menggunakan rumus Slovin adalah sebesar :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{317}{1 + 317(0{,}1)^2}$$

$$n = 76{,}019$$

Jumlah minimal sampel yang diambil sebesar 76,019 yang dibulatkan menjadi 76 unit usaha. Lokasi pengambilan sampel dengan cara *proporsional sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memberikan proporsi menurut jumlah populasi di kecamatan yang merupakan industri pengolahan ikan lalu setelah itu melakukan *random sampling* untuk memilih responden dari usaha pengolahan ikan pada

setiap kecamatan yang telah ditentukan. Adapun penarikan sampel dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Penarikan Sampel

No	Kecamatan	Penarikan Sampel		
		Unit Usaha	(%)	Sampel
1	Teluk Betung Barat	7	7/317 = 2,2	0,022 x 76 = 2
2	Teluk Betung Timur	87	87/317 =27,4	0,274 x 76 = 21
3	Teluk Betung Selatan	4	4/317 = 1,3	0,013 x 76 = 1
4	Bumi Waras	95	95/317 = 30	0,3 x 76 = 23
5	Panjang	13	13/317 = 4,1	0,041 x 76 = 3
6	Tanjung Karang Timur	12	12/317 = 3,7	0,037 x 76 = 3
7	Kedamaian	23	23/317 = 7,2	0,072 x 76 = 5
8	Teluk Betung Utara	9	9/317 = 2,8	0,28 x 76 = 2
9	Tanjung Karang Pusat	4	4/317 = 1,3	0,013 x 76 = 1
10	Enggal	5	5/317 = 1,6	0,016 x 76 = 1
11	Tanjung Karang Barat	7	7/317 = 2,2	0,022 x 76 = 2
12	Kemiling	4	4/317 = 1,3	0,013 x 76 = 1
13	Kedaton	1	1/317 = 0,3	0,003 x 76 = 0
14	Tanjung Senang	3	3/317 = 1	0,01 x 76 = 1
15	Labuhan Ratu	3	3/317 = 1	0,01 x 76 = 1
16	Sukarame	1	1/317 = 0,3	0,003 x 76 = 0
17	Sukabumi	12	12/317 = 3,8	0,038 x 76 = 3
18	Way Halim	27	27/317 = 8,5	0,085 x 76 = 6
	Jumlah	317	100%	76

Pada Tabel 8 di atas, dalam pengambilan sampel berdasarkan kecamatan yang ada di Kota bandar Lampung diambil jumlah sampel sebanyak 76 unit usaha. Kecamtan yang paling banyak diambil sampel yaitu kecamatan Bumi Waras sebanyak 23 unit usaha dan Teluk Betung Timur sebanyak 21 unit usaha. Kecamatan yang paling sedikit diambil sampel adalah kecamatan Teluk Betung Selatan, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Kemiling, Tanjung Seneng dan Labuhan

Ratu masing-masing sebanyak 1 Unit Usaha. Sedangkan kecamatan Sukarame dan Kedaton tidak diambil sampel.

E. Definisi Oprasional Variabel

Suatu penelitian memerlukan indikator variabel, baik itu variabel terikat yang bersifat ditentukan (*dependen*) ataupun variabel bebas yang bersifat menentukan (*independen*). Indikator variabel ini akan digunakan sebagai acuan untuk membahas permasalahan yang ada. Indikator penelitian pengaruh tingkat upah, modal, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai berikut :

1. Penyerapan Tenaga Kerja (P)

Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah jumlah atau banyaknya orang yang sudah bekerja atau yang telah terserap pada sektor industri pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.

2. Tingkat Upah (W)

Semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini tingkat upah karyawan diukur dalam satuan rupiah dalam satu bulan per tenaga kerja. Indikatornya adalah upah pokok dan upah lembur karyawan pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung, yang diukur dalam satuan rupiah.

3. Modal Kerja (M)

Modal kerja yaitu dana yang digunakan dalam proses produksi, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati. Indikatornya adalah alat produksi dan bahan baku yang dihitung dalam satu bulan dan diukur dalam satuan rupiah.

4. Tingkat Output (O)

Tingkat output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Pengukurannya adalah jumlah unit barang dalam satu bulan memproduksi jenis olahan ikan. Indikatornya adalah jumlah produksi dari jenis olahan ikan yang dihasilkan diukur dalam satuan rupiah.

F. Alat Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara upah, modal, tingkat output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung. Data yang digunakan yaitu data *cross section*, dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi. Pada penelitian ini, *Software* yang digunakan dalam menganalisis data yaitu *Microsoft Ecxel* 2007 dan kemudian diolah menggunakan *E-Views* 9. Bentuk persamaan struktural yang memperlihatkan hubungan perilaku antar variabel adalah sebagai berikut:

$$L_nP = L_n\beta_0 + \beta_1 L_nW + \beta_2 L_nM + \beta_3 L_nO + et$$

Keterangan:

P	= Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung (jumlah orang)
β_0	=Konstanta
W	= Tingkat upah (Rp/bulan)
M	= Modal kerja (Rp/Bulan)
O	= Tingkat output (Rp/bulan)
et	= *Error term*
β_1 ,β_2 ,β_3	= Koefisien elasitisitas

Tujuan menggunakan logaritma natural (ln), bertujuan untuk mengetahui perbedaan satuan ukuran. Model logaritma natural (ln) memiliki keuntungan, yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya heterokedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel, dan koefisien kemiringan β_i langsung dapat menunjukkan elastisitas Y terhadap Xi yaitu persentase perubahan dalam Y akibat adanya persentase perubahan dalam Xi (Gujarati, 2010).

G. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut Gujarati (2010) adalah untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai Jarque Bera>Tabel *Chi-square* (Gujarati, 2010).

Kriteria pengujiannya adalah :

1. Jika Jarque Bera stat < Tabel *Chi-square* maka residual berdistribusi dengan normal.
2. Jika Jarque Bera stat >Tabel *Chi-square* maka residual tidak berdistribusi dengan normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2010) heteroskedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis atau dengan kata lain tidak konstan. Data yang diambil dari pengamatan satu ke lain atau data yang diambil dari observasi satu ke yang lain tidak memiliki residual yang konstan atau tetap. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat digunakan metode uji *White*. Uji keberadaan heteroskedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *White Heteroskedasticity Test* (*No Cross Term*) dengan membandingkan nilai *Obs*R-square* dengan nilai *Chi-square*. Jika *Obs*R-square* (χ^2 -hitung) > Tabel *Chi-square* (χ^2–tabel), berarti terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model. Dan jika *Obs*R-square* (χ^2-hitung) < *Chi-square* (χ^2–tabel), berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dalam hal ini kriteria pengujiannya adalah :

1. Jika *Obs*R-square* (χ^2 -hitung) > Tabel *Chi-square* (χ^2–tabel) maka mengalami masalah heteroskedastisitas
2. Jika Obs*R *square* (χ^2 -hitung) < Tabel *Chi-square* (χ^2–tabel) maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (2010) autokolerasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain tidak saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dalam model analisa regresi dilakukan dengan pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan membandingkan nilai Obs*R-S*quare* dengan nilai *Chi-square*. Jika *Obs*R-Square* (χ^2 -hitung) > Tabel *Chi-Square* (χ^2–tabel), berarti hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* mengindikasikan bahwa terdapat masalah autokolerasi di dalam model. Dan jika *Obs*R-Square* (χ^2 -hitung) < Tabel *Chi-Square* (χ^2–tabel),berarti hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* mengindikasikan bahwa tidak ada masalah autokolerasi. Dalam hal ini, kriteria pengujiannya adalah :

1. Jika *Obs*R-Square* (χ^2 -hitung)> Tabel *Chi-Square* (χ^2–tabel) maka mengalami masalah autokorelasi
2. Jika *Obs*R-Square* (χ^2 -hitung)< Tabel *Chi-Square* (χ^2–tabel) maka terbebas dari masalah autokorelasi

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menurut Gujarati (2010) adalah hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen, meskipun terjadinya multikolinearitas tetap menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi.

Jika VIF < 10 maka antara variabel independen tidak terjadi hubungan yang linier atau tidak ada multikolinearitas. Dalam buku Gujarati (2010), cara menghitung VIF adalah sebagai berikut:

VIF $= \frac{1}{(1-R^2)}$

VIF menunjukkan bagaimana varians dari sebuah estimator ditingkatkan oleh keberadaan multikolinearitas. Seiring dengan R^2mendekati 1, VIF mendekati tidak terhingga. Hal tersebut menunjukkan sebagaimana jangkauan kolinearitas meningkat, varians dari sebuah estimator juga meningkat, dan pada suatu nilai batas dapat menjadi tidak terhingga. Dalam hal ini, kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas antar variabel bebas
2. Jika VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas

H. Pengujian Hipotesis

1. Uji t statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat (Gujarati, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan uji t dua arah karena objek dalam penelitian ini adalah industri kecil dimana dalam industri kecil tingkat upah, modal, dan tingkat output dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai $\propto$ yaitu tingkat keyakinan sebesar 10 persen = 0,1.

Hipotesis yang digunakan :

1. H_o : $\beta_1 = 0$ artinya variabel tingkat upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

   Ha : $\beta_1 \neq 0$ artinya variabel tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. H_o : $\beta_2 = 0$ artinya variabel modal kerja tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Ha : $\beta_2 \neq 0$ artinya variabel modal kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. H_o : $\beta_3 = 0$ artinya variabel tingkat output tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

   H_a : $\beta_3 \neq 0$ artinya variabel tingkat output berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika t-hitung > t-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika t-hitung < t-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji F Statistik

Menurut Gujarati (2010) bahwa pengujian ini kan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan nilai $\propto$ yaitu tingkat keyakinan sebesar 10 persen = 0,1.

Hipotesis yang digunakan :

H_o : $\beta_i = 0$ artinya variabel upah, modal kerja, dan tingkat output secara bersama sama tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

H_a : $\beta_i \neq 0$ artinya variabel upah, modal kerja, dan tingkat output bersama sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel upah, modal, dan tingkat output secara bersama sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Jika F hitung < F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel upah, modal, dan tingkat output secara bersama sama tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

I. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) atau *goodnes of fit* menurut Gujarati (2010) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Koefisien Determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X). Koefisien Determinasi (R^2) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan di dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.
2. Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh tingkat upah, tingkat output, dan harga modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut**:**

1. Variabel tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik, yaitu peningkatan tingkat upah (W) sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung akan menurun sebesar 0,291020 persen dengan anggapan variabel modal kerja (M), dan variabel tingkat output (O) adalah konstan.
2. Variabel modal kerja berpengaruh Positif dan signifikan secara statistik yaitu peningkatan modal (M) sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung akan meningkat sebesar 0,272251 persen dengan anggapan variabel tingkat upah (W), dan variabel tingkat output (O) adalah konstan.
3. Variabel tingkat output berpengaruh positif dan signifikan secara statistik yaitu ada peningkatan tingkat output (O) sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung akan

meningkat sebesar 0,258822 persen dengan anggapan variabel tingkat upah (W), dan variabel modal kerja (M) adalah konstan.

4. Tingkat upah makismal yang dikeluarkan oleh usaha industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar Rp.1.500.000, tidak sesuai dengan SK bernomor G/659/III.05/HK/2016 yang menetapkan angka Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Bandar Lampung Tahun 2017 Sebesar Rp.2.054.365. Sehingga dapat dilihat bahwa industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung belum mengikuti peraturan tentang upah minimum kota (UMK) yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota Bandar Lampung.

5. Berdasarkan BPS Kota Bandar Lampung 2015, garis kemiskinan kapita perbulan perbulan yaitu sebesar Rp476.005 sehingga apabila dalam satu keluarga memiliki 4 anggota keluarga yaitu 1 orang ayah, 1 orang istri dan 2 yang sudah dewasa orang anak sehingga upah minimal dalam garis kemiskinan di Kota Bandar Lampung sebesar Rp1.904.020. Sedangkan upah rata-rata terbesar yang diberikan kepada tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota bandar Lampung yaitu sebesar Rp1.433.333 sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung masih dalam garis kemiskinan.

6. Berdasarakan nilai tambah per pekerja lebih besar dari tingkat upah yang diberikan ini dapat dilihat bahwa terjadi eksploitasi tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung yaitu pemberian imbalan yang tidak wajar kepada pekerja di mana jumlahnya kurang dari jumlah total produksi setelah dikurangi dengan modal produksi.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah, untuk berhati-hati dalam menentukan tingkat upah karena peningkatan tingkat upah dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja khususnya pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung.
2. Diperlukannya penetapan upah di Kota Bandar Lampung mengenai kesetabilan tingkat upah terutama pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung, karena upah yang diterima oleh tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung belum mengikuti UMK yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung.
3. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah Kota Bandar Lampung untuk membuka akses perolehan modal secara mudah bagi industri kecil pengolahan ikan. Sehingga kebutuhan produksi dapat dipenuhi dan perusahaan akan semakin berkembang dengan baik dan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.
4. Penulis berharap agar dilakukan penelitian sejenis dengan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga di industri kecil pengolahan ikan antara lain pemasaran produk, harga dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Anggrainy, Kholifah. 2013. *Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (Umk) Terhadap Kesempatan Kerja Dan Investasi (Studi Kasus Pada Kota Malang Periode 2001-2011*. Jurnal Ilmiah. Program Sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya.

Anita Sari, Rini. 2014. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Tempe Di Kabupaten Tulang Bawang Periode 2009-2013*. Jurnal Ilmiah. Program Pasca Sarjana Ekonomi Universitas Lampung.

Anoraga, P dan Sudantoko, D. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik (BPS) tentang: *Industri Kecil dan Tenaga Kerja.*

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2015.

Bank Indonesia Tentang *: Industri Kecil.*

Brealey, Myers *et al*. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.

Budiarty, Ida. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandar Lampung: Universitas Negeri Lampung.

Budiawan, Amin. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak*. Jurnal Ilmiah. Program Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Departrmen Keuangan Tentang : *Industri Kecil*.

Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) Tentang: *Industri Kecil*.

Dimas dan Woyanti , Nenik. 2009. *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*. Jurnal Ilmiah. Program Sarjana Ekonomi Universitas Dipenogoro Semarang.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2015.

Feriyanto, Nur and Sriyana, Jaka . 2016. *Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia.* Jurnal Ilmiah. *Department of Economics* Universitas Islam Indonesia.

Franz Magniz Suseno. 2001. *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme utopis ke perselisihan revisisonisme*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka.

Gujarati, Damondar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi kelima.* Jakarta: Salemba Empat.

Husein, Umar. 2001. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Keown *et al*. 2011. *Manajemen Keuangan (prinsip-prinsip dan aplikasi***).** Jakarta Barat: PT indeks kelompok Gramedia.

Kurniati, Y. 2010. *Dinamika Industri Manufaktur dan Respon terhadap Siklus Bisnis*.

Kuncoro, Haryo. 2002. "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja", *JurnalEkonomi Pembangunan*, Vol. 7, No. 1, hal. 45-56.

Mankiw, Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta. Erlangga.

Matz, Adolph. 1990. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian. edisi ke 8*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nirwana. 2004. *Prinsip-prinsip Pemasaran Jasa*. Malang. Penerbit Dioma.

Saifuddin Azwar. 2004. *Metode Penelitian.* Cetakan V Pustaka Pelajar:Yogyakarta.

Saputri, Oktaviania Dwi 2008. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga.* Jurnal Ilmiah. Program Sarjana Universitas Dipendogoro Semarang.

Sastrosoenarto, Hartono. 2006. *Industrialisasi Serta Pembangunan Sektor Pertanian dan Jasa Menuju Visi Indonesia 2030.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Simanjuntak J. Payman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian FE-UI.

SK Walikota Bandar Lampung No. 421/III.24/HK/2012. 2012.

SK Walikota Bandar Lampung No. G/659/III.05/HK/2016.

Sudarsono. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP-STEI YPKN.

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2007. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sandono. 2010. *Makroekonom*i *Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suparmoko, M. 2001. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah,* Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit :Andi.

Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro, M.P. 1997. *Pembanguan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 Tentang *Perindustrian.*

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang *Perindustrian*.

Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Republik Indonesa No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro dan Menengah.

Wati, Agus Tina Korni. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik di Indonesia*. Jurnal Ilmiah. Program Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Lampung.

Zamrowi, M.Taufik. 2007.*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Insudtri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Jurnal Ilmiah. Program Pasca Sarjana Ekonomi Universitas Dipenogoro Semarang.

.